

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK DALAM CERPEN “KELUARGA HADI” KARYA HUMAM S.CHUDORI

Muhammad Yunus¹ Nopia Citra Resmi²

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2}

Surel: hammadyunus192@gmail.com

ABSTRAK

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Penelitian ini mengkaji teks sastra, khususnya cerpen karangan Humam S.Chudori "Keluarga Hadi". Wacana dalam hal ini berupa pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi, sehingga dibutuhkan kajian yang kritis. Salah satu konsep Analisis Wacana Kritis yang dapat digunakan dalam mengkaji sastra yakni konsep yang dikembangkan oleh Van Dijk. Teun Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Kata Kunci: *wacana, awk, cerpen*

PENDAHULUAN

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Teun Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diutamakan dalam suatu teks. Kedua, super struktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam wacana secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Teun Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Teun Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Teun Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Inti analisis Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur

teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Teun Van Dijk (Eriyanto 2012: 225). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti ketiga dimensi tersebut pada cerpen "Keluarga Hadi" karya Humam S.Chudori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan Bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Dalam kamus besar kontemporer terdapat tiga makna. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan suatu kesatuan. Ketiga, satuan Bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Namun analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang tiap-tiap bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan.

1. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
2. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagianbagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

Di dalam karya sastra ditemukan ungkapan gambaran masyarakat dan zamannya yang mempresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini sebenarnya secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983: 5-10). Menurut Mustofa (2014), ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengeritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri.

Dinamika kehidupan yang melingkupi diri penulis sangat mempengaruhi proses tersebut. Pengaruh itu bisa datang dari faktor internal pribadi penulis atau faktor eksternal khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana itu diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik teks terdapat berbagai ideologi serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1997).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni:

Pertama, dimensi teks. Pada tataran ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, gramatika, sintaksis, dan koherensi kalimat. Piranti yang diungkapkan Fairclough untuk menganalisis teks tersebut adalah kosakata dan gramatika, metafora, kendali interaksional (hubungan antara penutur yang satu dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan), dan etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh. Berdasarkan analisis itulah diwujudkan wacana secara linguistik, tetapi tidak dapat dihindarkan keterlibatan analisis praktik wacana.

Kedua, dimensi praktik kewacanaan. Analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana pengarang teks bergantung pada wacana dan genre-genre yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan genre dan wacana yang ada dalam mengonsumsi dan menginterpretasikan teks. Misalnya, sebuah puisi merupakan karya sastra yang bisa terbentuk dalam wacana-wacana yang berbeda (wacana “prosais” atau wacana “liris”) dan genre-genre (“balada” atau “naratif”). Pengenalan pembaca puisi sebagai suatu genre karya sastra membentuk interpretasinya dan subjek yang diungkapkannya. Selain itu, para pembaca bisa bergantung pada wacana-wacana dan genre-genre yang digunakan, mungkin menggabungkannya dengan genre dan wacana-wacana lain sehingga menghasilkan bentuk campuran.

Ketiga, dimensi praktik sosial, tataran ini melihat bahwa peristiwa komunikatif membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam mereproduksi tatanan wacana, AWK menekankan pada multitingkat analisis, yaitu mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi tertentu (praktik sosial).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Maksudnya, kegiatan ini sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010). Sumber data penelitian ini ketiga tingkatan dimensi teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang terdapat pada cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S.Chudori.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan selanjutnya diinterpretasi dan dieksplanasi temuan secara mendalam dan menyeluruh. Berdasarkan data yang diperoleh pada cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S. Chudori. Berikut hasil penelitian tersebut.

Dimensi Teks

Dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Berikut uraian yang membahas hal tersebut.

1. **Struktur Makro (*thematic structure*)** Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (Dijk, 1985: 69). Struktur makro ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi. Pada cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S. Chudori yang diamati memiliki tema yang dijelaskan pada kutipan berikut : Tema dalam cerpen ini adalah misteri kehidupan keluarga pak hadi yang introvert . Seperti digambarkan pada data berikut.

“Pak Wasis tahu sendiri setelah Pak Hadi berjenggot. Sejak ia...”

“Berjenggot?” tanya saya, tak sabar, memotong kalimat Sucahyo, “Sudah lama?” Sucahyo mengangguk. Lalu tanyanya, “Memangnya Pak Wasis tidak tahu?” Saya mengangguk. Selanjutnya Sucahyo menceritakan perubahan sikap Hadi yang semula ekstrovert, ketika wajahnya masih klimis — tanpa jenggot dan kumis. Mudah bergaul. Setiap malam liburan keluar rumah, ngobrol dengan tetangga atau ikut main gable dengan tetangga. Tak pernah absen dalam pertemuan bulanan warga yang diadakan ketua RT. Namun, sejak berubah penampilan, ia menjadi tertutup. Introvert. Tidak mau bergaul dengan tetangga. Dan, sejak itu seringkali pergi ke luar kota. Meninggalkan istri dan anaknya di rumah hingga dua tiga hari. Meskipun demikian, tak pernah ada tetangga yang tahu apakah Hadi pindah tempat kerja atau ada urusan pribadi.

2. **Super struktur (*super structure*)** Super struktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan topik atau isi global teks yang diselipkan. Super struktur ini mengorganiskan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit wacana berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Adapun struktur dalam

cerpen adalah meliputi enam yaitu: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- a. Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa. Abstrak bersifat opsional artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak. Pada cerpen ini tidak terdapat abstrak. Tidak terdapat ringkasan atau gambaran cerita.
- b. Orientasi adalah struktur yang berisi pengenalan latar cerita yang berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat yang berkaitan dengan cerpen. Pengenalan cerpen ini dimulai oleh tokoh "Aku, tokoh utama, si penulis atau sudut pandang orang pertama yang memperkenalkan, menyampaikan serta mendeskripsikan keadaan sekitar tempat/wilayah tinggalnya. Bisa dilihat pada kutipan tersebut.

HUJAN yang mengguyur wilayah Jabodetabek kali ini berakibat sungai kecil yang ada di tengah kompleks perumahan kami meluap. Sejak tinggal di sana, sepuluh tahun yang lalu, baru kali ini perumahan kami didatangi banjir. Memang, banjir tidak merata. Tidak semua rumah di kompleks perumahan kami digenangi air. Cuma sebagian wilayah yang terkena banjir.

Ya, hanya rumah yang berdiri di dekat kali yang terendam. Memang, di tengah kompleks perumahan itu ada sebuah kali kecil. Dulu, airnya tak pernah meluap. Bahkan naik hingga jalan pun, tidak. Ada tujuh kompleks perumahan di wilayah Kecamatan P. Enam kompleks perumahan di antaranya selalu banjir apabila hujan deras menyiram wilayah Jabodetabek. Dan, sebelum tahun ini, hanya kompleks perumahan kami yang tak pernah kedatangan "tamunya" yang tak diharapkan itu. Mungkin karena lokasi kompleks perumahan kami ada di daerah yang lebih tinggi daripada kompleks perumahan lain yang ada di sana.

- c. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, pada struktur ini anda mendapatkan karakter atau watak pelaku cerita karena beberapa kerumitan mulai bermunculan. Pada tahap ini digambarkan akibat tokoh "Tuan aku atau sudut pandang orang pertama" yang tidak sengaja membuat pak hadi tersinggung dengan ucapannya terlihat pada kutipan atau percakapan berikut.

Jika musim hujan tiba, bisa dipastikan, Hadi akan bilang kalau rumahnya dijual pasti laku mahal. Alasannya, rumahnya bebas banjir. Kalimat yang nyaris tak pernah berubah redaksi ini akan disampaikan kepada orang yang bicara masalah banjir dengannya.

"Untung rumah kita di sini, Sis," kata Hadi untuk ke sekian kalinya ketika ia bertandang ke rumah saya. "Soalnya di sini jauh dari banjir."

"Saya yakin kalau rumah kita dijual pasti pasarannya tinggi," lanjutnya.

"Memang rumah kamu mau dijual?" tanya saya?

"Ya, tidaklah. Cuma andaikata mau dijual pasti pasarannya tinggi."

"Tapi semahal-mahalnya rumah di sini masih banyak yang mampu membeli. Lha wong tipenya kecil. Masih tipe standar," kata saya.

Itulah percakapan saya dengan Hadi—teman perguruan tinggi saya yang tinggal di blok depan— terakhir kalinya, sekitar satu tahun yang lalu. Sebab, sejak itu Hadi tak pernah datang ke rumah.

Saya tidak tahu alasannya Hadi tak pernah berkunjung lagi. Yang saya ingat, ketika saya menyanggah ucapannya, wajahnya mendadak berubah. Lalu tak lama kemudian ia pulang. Ia seperti tersinggung dengan ucapan saya. Tetapi, saya bosan dengan kalimatnya itu.

Saya pernah dua kali datang ke rumahnya setelah percakapan itu, tetapi rumahnya selalu tertutup rapat.

- d. Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi mengarah pada klimaks mulai mendapatkan pemecahan atau penyelesaian. Pada tahap ini tokoh “Aku” berusaha lagi memastikan dengancara mendatangi rumah pak Hadi dan ingin mengetahui kabar serta keadaan keluarga pak hadi yang sudah lama berubah serta tertutup terhadap dirinya dan warga sekitar komplek perumahan pak Hadi . Terlihat pada kutipan berikut.

Beberapa bulan kemudian, saya datang lagi ke rumah Hadi. Ingin memastikan kabar yang disampaikan Sucahyo, bahwa Hadi sudah berubah penampilan dan istrinya sudah pakai cadar.

Namun, ketika tiba di sana ternyata rumah itu sudah kosong. Sudah tak ada penghuninya. Kata Sucahyo rumah itu sudah dijual. Ketika keluarga Hadi pindah tidak ada tetangga yang mengantar. Mereka pindah pada malam hari. Hingga tidak ada tetangga yang tahu keberadaan mereka sekarang. “Apalagi Pak Wasis, tetangga di sini juga tidak ada yang tahu kalau dia pindah,” kata Sucahyo.

- e. Resolusi, pada struktur ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh. Pada tahap ini tokoh “Aku atau si penulis” berusaha berpikir positif/tetap berprasangka baik dan merasa tidak percaya apa yang telah terjadi terhadap temannya itu atau terhadap keluarga pak hadi karena yang dulunya seorang ekstrovet berubah menjadi orang yang sangat tertutup dan pada akhirnya tokoh aku atau si penulis memiliki berbagai macam pertanyaan sehingga tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang berkecambuk di pikirannya, pada akhirnya tokoh aku atau si penulispun membiarkan pertanyaan-pertanyaan itu di pikirannya. Terlihat pada kutipan berikut.

Saya seperti tidak percaya membaca berita tentang tertangkapnya teroris. betapa tidak, karena inisial nama yang disebut sebagai orang yang diduga teroris berhuruf H. Sedangkan nama istrinya disebutkan lengkap: Nurhayati.

“Mana mungkin Hadi jadi teroris?” tanya saya dalam batin, “Atau bisa jadi ia hanyalah korban atas target pemusnahan teroris? Mungkinkah karena ia berjenggot dan istrinya bercadar? Apa gara-gara ia sudah menjadi orang yang introvert?”

*Tiba-tiba setumpuk pertanyaan memenuhi pikiran. Namun, saya tak mampu menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran. Selama ini saya tak pernah percaya ada teroris dari kalangan penganut agama yang fanatik. Sungguh!****

- f. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik dari suatu teks oleh pembacanya. Pada cerpen “Keluarga Hadi” kita bisa memetik nilai-nilai pelajaran kehidupan dari tokoh Pak Hadi serta keluarganya yang dulunya ekstrovet berubah

menjadi introvert terhadap tetangga dan tidak ingin lagi bersosialisasi sehingga membuat keluarga Pak Hadi menjadi kesusahaan sendiri karena tidak mau ingin ditolong. Karena pada hakikatnya hidup bermasyarakat dan saling menjalin silaturahmi kepada tetangga, karena tetangga lah orang yang akan pertama membantu kita jika terkena musibah.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari suatu teks yakni; kata, kalimat, proposisi, dan gaya yang dipakai dari suatu teks. Pada cerpen ini beberapa kalimat yang dominan agar selalu tetap berpikir positif dan tidak langsung memihak atau terlalu cepat menilai serta mengambil kesimpulan ataupun keputusan. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Beberapa bulan kemudian, saya datang lagi ke rumah Hadi. Ingin memastikan kabar yang disampaikan Sucahyo, bahwa Hadi sudah berubah penampilan dan istrinya sudah pakai cadar.

Saya seperti tidak percaya membaca berita tentang tertangkapnya teroris. betapa tidak, karena inisial nama yang disebut sebagai orang yang diduga teroris berhuruf H. Sedangkan nama istrinya disebutkan lengkap: Nurhayati.

“Mana mungkin Hadi jadi teroris?” tanya saya dalam batin, “Atau bisa jadi ia hanyalah korban atas target pemusnahan teroris? Mungkinkah karena ia berjenggot dan istrinya bercadar? Apa gara-gara ia sudah menjadi orang yang introvert?”

Tiba-tiba setumpuk pertanyaan memenuhi pikiran. Namun, saya tak mampu menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran. Selama ini saya tak pernah percaya ada teroris dari kalangan penganut agama yang fanatik. Sungguh!

Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial adalah proses bagaimana teks diproduksi oleh pembuat teks, cara memandang suatu realitas sosial yang melahirkan teks tertentu. Pada cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S.Chudori memiliki dimensi kognisi sosial sebagai berikut. Cerpen ini dibuat untuk menggambarkan kisah seorang keluarga yang dulunya ekstrovert memilih berubah menjadi sosok yang sangat introvert terhadap tetangganya serta orang-orang terdekatnya hingga terjerumus menjadi seorang teroris. Terlihat pada kutipan berikut.

Pak Wasis tahu sendiri setelah Pak Hadi berjenggot. Sejak ia...”

“Berjenggot?” tanya saya, tak sabar, memotong kalimat Sucahyo, “Sudah lama?”

Sucahyo mengangguk. Lalu tanyanya, “Memangnya Pak Wasis tidak tahu?”

Saya mengangguk.

Selanjutnya Sucahyo menceritakan perubahan sikap Hadi yang semula ekstrovert, ketika wajahnya masih klimis — tanpa jenggot dan kumis. Mudah bergaul. Setiap malam liburan keluar rumah, ngobrol dengan tetangga atau ikut main gable dengan tetangga. Tak pernah absen dalam pertemuan bulanan warga yang diadakan ketua RT.

Namun, sejak berubah penampilan, ia menjadi tertutup. Introvert. Tidak mau bergaul dengan tetangga. Dan, sejak itu seringkali pergi ke luar kota. Meninggalkan istri dan anaknya di rumah

hingga dua tiga hari. Meskipun demikian, tak pernah ada tetangga yang tahu apakah Hadi pindah tempat kerja atau ada urusan pribadi.

Saya seperti tidak percaya membaca berita tentang tertangkapnya teroris. betapa tidak, karena inisial nama yang disebut sebagai orang yang diduga teroris berhuruf H. Sedangkan nama istrinya disebutkan lengkap: Nurhayati.

Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Berikut dimensi konteks sosial pada cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S.Chudori. Pada cerpen ini digambarkan manusia yang hidup di dunia ini dan saling berdampingan bahwa begitu pentingnya dan sangat perlu hidup bersosialisasi, bermasyarakat serta menjalin silaturahmi dengan orang-orang terdekat kita seperti keluarga maupun tetangga kita. Karena jika kita pandai dalam bersosialisasi menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar kita, maka pada saat kita terkena masalah atau mengambil tindakan salah orang terdekatlah yang akan memberi masukan dan nasihat baik terhadap kita serta dengan mudah pula kita mendapat pertolongan tanpa diminta jika dalam terkena musibah.

SIMPULAN

Dimensi kognisi sosial yang digambarkan dalam cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S.Chudori menggambarkan kisah keluarga yang dulunya ekstrovet memilih berubah menjadi keluarga yang sangat introvert. Selain itu sejak keluarga tersebut berubah menjadi introvert tiba-tiba kabar bermunculan mengenai mereka yang mulai merubah penampilan menjadi sangat relegius namun tak disangka mereka tertangkap karena diduga sebagai teroris. Dimensi konteks sosial dalam cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S.Chudori menggambarkan pentingnya manusia yang hidup berdampingan didunia ini perlu akan hidup bersosialisasi, bermasyarakat serta bertetangga jangan terlalu introvert karena dapat membuat kita terjerumus ke dalam pilihan dan keputusan yang salah, serta tidak ada yang menolong kita di saat kita terkena musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Dua Sahabat*. *BASTRA*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 (Hal. 13-22). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
- Astuti, F. (2017). *Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Tohonsinki: Wasurenaide dan Kiss The Baby Sky*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Astuti, T. A. (2011). *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpan Kraft” di Majalah Pantau*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media”*. PT. LKis.